



**Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan
Metode *Talking Stick* Pada Siswa Kelas V
UPT SD Negeri 18 Binamu**

Indrahayu¹, Lutfi B², Tenriwati³

¹ PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: indrahayuu@gmail.com

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: lutfi.b@unm.ac.id

³ PGSD, UPT SD Negeri 18 Binamu

Email: tenriwati@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 10-9-2023</i> <i>Revised; 15-9-2023</i> <i>Accepted; 25-11-2023</i> <i>Published, 26-11-2023</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan metode <i>talking stick</i> pada siswa Kelas V UPT SD Negeri 18 Binamu. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang siswa. Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap setiap siklusnya, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Indikator hasil belajar pada penelitian ini berupa tercapainya ketuntasan belajar. Adapun pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik observasi, tes dan dokumentasi.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa, yaitu pada siklus I aktivitas siswa adalah 66,47% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 84%. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I diperoleh nilai rata-rata 74,27 dengan ketuntasan belajar 63 %. Pada siklus II nilai rata-rata menjadi 82% dengan ketuntasan belajar 90%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode <i>talking stick</i> dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V UPT SD Negeri 18 Binamu.</p>
Key words: Metode <i>talking stick</i> , Bahasa Indonesia, hasil belajar.	artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan di bangku sekolah dasar adalah awal dalam mencari ilmu untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Ilmu yang nantinya akan menjadi bekal di kemudian hari. Melalui pendidikan, kepribadian seseorang akan terbentuk. Di bangku sekolah dasar ini, siswa akan

memperoleh banyak ilmu dan berbagai keterampilan. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam jenjang pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap positif dalam berbahasa. Selain itu, supaya siswa mampu berkomunikasi dengan benar, baik secara lisan ataupun tertulis dan siswa mampu menyampaikan gagasan-gagasan yang ada di pikirannya melalui interaksi yang baik dengan masyarakat (Triwiyanto, 2021)

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat terwujud apabila setiap jenjang dan satuan pendidikan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga potensi siswa menjadi optimal. Oleh karena itu, pemerintah menentukan sebuah standar agar pelaksanaan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Menurut Setijowati (2013: 2) menjelaskan bahwa pembelajaran mengandung serangkaian kegiatan antara guru dan siswa. Guru sebagai perancang pembelajaran yang harus memperhatikan karakteristik siswa. Guru tidak hanya berfokus pada materi pembelajaran tetapi juga memperhatikan perkembangan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idelnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam proses pembelajaran semuanya akan kurang bermakna. Kemampuan seorang guru menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam jenjang pendidikan di sekolah dasar.

Dalam kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis. Peran mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi dominan, yaitu sebagai saluran yang mengantarkan kandungan materi dari semua sumber

kompetensi kepada siswa. Mata pelajaran bahasa Indonesia ditempatkan sebagai penghela mata pelajaran yang lain. Dengan perkataan lain, kandungan materi mata pelajaran yang lain dijadikan sebagai konteks dalam penggunaan jenis teks yang sesuai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi dasar bagi perkembangan siswa. Salah satu pelajaran penting yang dibelajarkan di sekolah dasar yaitu Bahasa Indonesia. Berdasarkan Standar isi oleh Badan Nasional Satuan Pendidikan dinyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menimbulkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Sufani, 2012: 11).

Pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan siswa dan guru, atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi-kompetensi baik dalam merencanakan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, memilih dan menggunakan metode, sumber dan media pembelajaran (Noviasari, 2017).

Menurut Sary (2018) keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran tentunya tidak hanya terbatas pada angka-angka prestasi belajar saja, akan tetapi harus terkait dengan kemampuan seorang anak didik untuk mereflesikan sikap positif melalui serangkaian aktifitas yang selektif dan efektif. Dalam prestasi yang demikian itu, maka kita dapat memahami bahwa aspek nilai yang ditransfer dalam dunia pendidikan dan pengajaran harus selalu terkait dengan unsur pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk mengetahui hal ini maka seorang guru harus banyak berinteraksi dengan siswa baik pada saat proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar.

Peranan guru sebagai pengelola kelas sangat penting. Berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian banyak tergantung pada situasi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam kelas. Keterampilan guru dalam mengajar sangat menentukan ketercapaian pengajaran di sekolah (Rohiyatun, 2017).

Mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang kinerjanya secara profesional. Untuk itu seorang guru yang bertugas mengajar dan mendidik harus mempunyai keterampilan mengajar yang memadai agar situasi belajar mengajar lancar dan tujuan yang telah

direncanakan sebelumnya tercapai. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan memilih metode pembelajaran yang tepat (Pianda, 2018).

Ki Hajar Dewantara dalam (Suharjo, 2006: 1), mengemukakan bahwa “Pendidikan itu dimaksudkan untuk mengembangkan peserta didik sebagai manusia (individu) dan sebagai anggota masyarakat (manusia sosial) dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya Melalui pendidikan, seseorang mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahuinya dan memperoleh pengalaman secara langsung melalui aktivitas belajar.

Pembelajaran di kelas tidak cukup dilakukan dengan metode ceramah saja. Untuk membuat siswa dapat memahami suatu materi pembelajaran dengan baik, seorang guru harus dapat mengarahkan para siswa untuk belajar memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, Hal tersebut mendorong terciptanya suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, penuh dengan penghayatan, dan mampu menarik minat belajar siswa. Mata pelajaran di sekolah dasar salah satunya Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Uno, 2009: 109).

Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia dinilai sebagai mata pelajaran yang sangat penting.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan hasil belajar siswa sangatlah dibutuhkan guru yang kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam menyampaikan pembelajaran. Hal ini dapat mempermudah guru dalam mengembangkan dan menerapkan kegiatan pembelajaran yang variatif dan beragam, sehingga kemungkinan tercapainya sebuah kompetensi pembelajaran semakin mudah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas V UPT SD Negeri 18 Binamu Kabupaten Jeneponto., peneliti menemukan sebuah fakta bahwa siswa belum menunjukkan adanya respon yang baik dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran siswa terlihat pasif siswa hanya mendengar penjelasan

guru tanpa mengajukan pertanyaan, siswa terlihat kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V UPT SD Negeri 18 Binamu Kabupaten Jeneponto., bahwa masalah yang melatarbelakangi rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia antara lain; metode pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi sehingga siswa cepat bosan dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, pembelajaran Bahasa Indonesia yang monoton (kurang menarik), siswa kurang menghargai guru, siswa kurang disiplin pada saat proses pembelajaran, siswa belum dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil nilai Ulangan Tengah Semester kelas V mata pelajaran Bahasa Indonesia UPT SD Negeri 18 Binamu Kabupaten Jeneponto. Tahun Pelajaran 2022/2023 masih tergolong rendah. Siswa yang tuntas sebanyak 4 orang dengan persentase 40%. Siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 orang dengan persentase 70%. Kriteria tuntas dan belum tuntas tersebut didasarkan atas penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM), dimana KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SD Negeri 18 Binamu Kabupaten Jeneponto. adalah 70 (*Sumber: Daftar Nilai Ulangan Tengah Semester Bahasa Indonesia UPT SD Negeri 18 Binamu Kabupaten Jeneponto. Tahun Pelajaran 2022/2023*)

Berdasarkan masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di UPT SD Negeri 18 Binamu Kabupaten Jeneponto. yaitu: metode yang digunakan kurang bervariasi, siswa kurang aktif saat proses pembelajaran, siswa kurang memperhatikan guru saat pembelajaran, siswa kurang disiplin saat proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang belum memuaskan.

Dalam menggunakan metode pembelajaran harus sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu: untuk perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu solusinya adalah dilaksanakannya proses pembelajaran yang menerapkan keaktifan siswa, agar siswa lebih tertarik dalam belajar. Salah satu metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menggunakan metode *talking stick*.

Menurut Rumiyati (2021: 28) Metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Dengan adanya metode ini pembelajaran akan lebih menarik dan siswa dilatih untuk lebih bertanggung jawab. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu

dalam pelaksanaan metode *talking Stick* dan diharapkan dengan pergantian metode pembelajaran ini hasil belajar siswa akan lebih memuaskan.

Melalui penerapan metode *talking stick* peneliti berharap siswa dapat memperoleh pengalaman langsung terkait materi yang dipelajari serta mampu meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan memengaruhi pencapaian hasil belajar dengan batas minimal. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penelitian tindakan kelas dengan guru kelas sebagai pelaksana dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode *Talking Stick* Pada Siswa Kelas V UPT SD Negeri 18 Binamu Kabupaten Jeneponto”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Lokasi penelitian bertempat di UPT SD Negeri 18 Binamu Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.

Subjek penelitian merupakan sasaran yang dijadikan pokok pembicaraan dalam penelitian tindakan kelas (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2010: 24). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SD Negeri 18 Binamu Kabupaten Jeneponto. Jumlah siswa kelas V adalah 11 orang siswa terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Pada prosedur penelitian ini akan difokuskan pada kegiatan pokok perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan perenungan (*refleksi*). Kegiatan-kegiatan itu disebut dengan siklus. Apabila dalam satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan kearah perbaikan yang dimaksud, maka peneliti melanjutkan pada siklus yang selanjutnya.

Adapun Instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu Observasi (Pengamatan), Tes.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi (Pengamatan), tes, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar bahasa Indonesia yang meliputi: peningkatan hasil belajar (rata-rata), ketuntasan klasikal (menyeluruh), dan persentase yang dicapai siswa setiap siklus (Sugiyono, 2018).

Adapun dikatakan berhasil apabila minimal 70% hasil belajar siswa kelas V UPT SD

Negeri 18 Binamu Kabupaten Jenepono, telah mencapai KKM yaitu ≥ 70 , yang telah ditetapkan oleh sekolah khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1.1 Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V UPT SD Negeri 18 Binamu Kabupaten Jenepono. Terdiri atas dua siklus, dilakukan terhadap 10 subjek penelitian. Hasil penelitian dianalisis secara kualitatif yang diklasifikasikan atas dua bagian, yaitu hasil siklus pertama dan siklus kedua.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Deskripsi pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *talking stick*.

1. Hasil siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 08 Maret 2023 peneliti bersama guru kelas V mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung, diantaranya adalah:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tiap siklus.
- 2) Menentukan bacaan yang terkait dengan materi yang akan diajarkan.
- 3) Membuat lembar pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran
- 4) Membuat lembar observasi proses pembelajaran untuk siswa
- 5) Membuat soal evaluasi dan kunci jawaban untuk siklus I

b. Tahap Tindakan

Pada pertemuan kedua hari Kamis, 09 Maret 2023 dilaksanakan tahapan tindakan pada siklus I. Pada tahapan tindakan peneliti mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam kepada siswa, kemudian mengadakan absensi terhadap kehadiran siswa. Sebelum masuk pada materi pelajaran, peneliti melakukan apersepsi, peneliti membagi kelompok untuk mendiskusikan tentang peristiwa dalam kehidupan. Peneliti dengan dibantu guru membagikan bacaan yang berisi materi agar dapat dipahami oleh siswa yang akan didiskusikan, satu kelompok pertama melakukan diskusi menggunakan metode *talking*

stick setelah kelompok satu selesai kemudian kelompok dua yang melakukan diskusi menggunakan metode *talking stick*, setelah selesai berdiskusi kemudian peneliti membahas pertanyaan dengan menanyakan jawaban kepada siswa. Proses ini kurang lebih memakan waktu 50 menit.

Kegiatan selanjutnya masih ada sisa waktu 20 menit. Ini digunakan untuk mengadakan evaluasi siklus I. peneliti membagikan soal evaluasi untuk dikerjakan oleh siswa tanpa ada yang membuka buku maupun catatan ringkasan pelajaran yang telah diberikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi peristiwa dalam kehidupan.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan di siklus I ini peneliti menyampaikan materi peristiwa dalam kehidupan. peneliti mampu melaksanakan tindakan pembelajaran cukup baik. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Hasil observasi terhadap siswa

Selama proses pembelajaran siklus I ini berlangsung, kegaduhan siswa mulai berkurang pada saat diberi bacaan, perhatian siswa terpusat pada bacaan yang diberikan, tetapi masih ada beberapa siswa yang belum berkonsentrasi penuh pada bacaan dan masih ada yang membuat gaduh, seperti menjaili temannya ataupun memukul-mukul bangku. Siswa dalam pembelajaran belum optimal, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi beberapa aspek diantaranya aspek keaktifan, aspek perhatian, aspek disiplin, dan aspek penugasan dengan kriteria penilaian 1 (sangat tidak baik), 2 (tidak baik), 3 (baik), dan 4 (sangat baik). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1. Lembar Observasi Siswa Kelas V UPT SD Negeri 18 Binamu

No.	Nama Siswa	Keaktifan				Perhatian				Disiplin				Penugasan				Skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	IKS			√				√			√						√	12
2	MA			√				√					√				√	13
3	MW				√			√				√					√	13

4	ND	√				√			√		√				6
5	SM		√			√			√			√			8
6	NA			√			√			√			√		12
7	NI		√				√			√				√	12
8	MW		√				√			√				√	10
9	MJ			√				√			√			√	13
10	QN			√			√				√			√	12
11	MB	√				√				√			√		6
Jumlah skor		117													

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa pada aspek keaktifan masih ada beberapa siswa yang mendapat kriteria penilaian $3 \leq$, begitu juga dengan aspek perhatian, disiplin, dan penugasan, masih tergolong kurang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan selanjutnya agar aktivitas siswa dapat meningkat sesuai yang diharapkan. Berdasarkan tabel observasi di atas, dapat diketahui bahwa hasil pengamatan siswa dalam proses pembelajaran diperoleh persentase 66,47%. Sebagaimana dapat dilihat pada hasil persentase klasikal observasi siswa di bawah ini.

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase klasikal observasi} &= \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{117}{176} \times 100\% \\
 &= 66,47\%
 \end{aligned}$$

Hasil persentasi klasikal observasi menunjukkan bahwa aspek yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran adalah aspek keaktifan, aspek perhatian, aspek disiplin, dan aspek penugasan karena keempat aspek tersebut masih termasuk kedalam kategori cukup.

2) Analisis data hasil belajar

Tahap ini merupakan evaluasi pembelajaran berupa pelaksanaan tes formatif, hal ini dilakukan untuk mengetahui evaluasi hasil belajar siswa. Pada pembelajaran siklus

I hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh siklus I adalah nilai rata-rata 74,27 dengan ketuntasan belajar 63%. Sebagaimana dapat dilihat pada analisis data hasil belajar berikut ini:

Jumlah nilai siswa ($\sum x$) : 817

Jumlah siswa ($\sum N$) : 11

Jumlah yang tuntas belajar : 7

$$\begin{aligned}\text{Sehingga nilai rata-rata } \bar{X} &= \frac{\sum x}{\sum N} \\ &= \frac{817}{11} \\ &= 74,27\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai klasikal } KK &= \frac{X}{Z} \times 100\% \\ &= \frac{7}{11} \times 100\% \\ &= 63 \%\end{aligned}$$

d. Refleksi

Peneliti bersama guru menganalisis hasil temuan pada tindakan I. Berdasarkan hasil observasi tindakan I ditemukan bahwa masih banyak kelemahan yang terdapat pada peneliti yang bertindak sebagai guru dan kelemahan pada siswa. Kelemahan guru yaitu guru tidak dapat menyampaikan materi secara rinci, jelas, padat dan menggunakan bahasa yang lugas, pemberian bimbingan bagi siswa yang belum maksimal, serta metode yang digunakan guru kurang maksimal yaitu hanya dengan metode diskusi dan tanya jawab saja.

Kelemahan pada siswa yaitu sebagian belum memahami secara keseluruhan interuksi/penjelasan yang diberikan oleh guru, sebagian siswa merasa canggung/kaku dalam melaksanakan metode *talking stick*, siswa belum maksimal menerima bimbingan dari guru dalam hal menyelesaikan soal, sebagian siswa belum memahami penjelasan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran siklus I belum tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan analisis peningkatan hasil belajar siswa bahwa sekitar 63% siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas. Dalam hal ini, hasil belajar yang dicapai belum mencapai target yang direncanakan

yakni 80% siswa harus mencapai hasil belajar 70 ke atas. Oleh karena itu peneliti dan observer merencanakan untuk melanjutkan pada pembelajaran siklus II.

2. Hasil Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti bersama guru mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung, diantaranya adalah :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Menentukan bacaan yang terkait dengan materi pelajaran
- 3) Membuat lembar pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran
- 4) Menambah media pembelajaran berupa gambar peristiwa dalam kehidupan. Dengan adanya media gambar tersebut menjadikan hasil belajar siswa menjadi meningkat.
- 5) Membuat lembar observasi proses pembelajaran untuk siswa.
- 6) Membuat soal evaluasi dan kunci jawaban untuk siklus II.

b. Tindakan

Pelaksanaan siklus II ini dipusatkan untuk penyampaian materi peristiwa kebangsaan masa penjajahan. Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam kepada siswa, kemudian mengadakan absensi terhadap kehadiran siswa. Sebelum masuk pada materi, guru memberi motivasi siswa agar lebih semangat dan aktif dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan sedikit penjelasan materi yang akan dipelajari oleh siswa.

Guru memperlihatkan dan menjelaskan gambar kepada siswa berkaitan dengan peristiwa kebangsaan masa penjajahan, guru membagi kelompok untuk mendiskusikan tentang peristiwa kebangsaan masa penjajahan. Peneliti dengan dibantu guru membagikan bacaan yang akan dipelajari oleh peserta didik. Guru memerintahkan siswa untuk membaca terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran menggunakan metode *talking stick*, kemudian guru memerintahkan dan membimbing siswa dalam melakukan pembelajaran menggunakan metode *talking stick*. Guru membahas pertanyaan-pertanyaan dengan menanyakan jawaban kepada siswa dan memberikan sedikit penekanan materi pada bagian-bagian terpenting.

Selanjutnya guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian guru membagikan soal evaluasi untuk dikerjakan oleh siswa .

c. Pengamatan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II guru menekankan siswa dan memberikan nilai bagi mereka yang aktif. Guru juga sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias secara rinci diuraikan sebagai berikut :

1) Hasil observasi terhadap siswa

Hasil observasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang melakukan aktivitas diluar pembelajaran sudah berkurang bahkan tidak ada yang membuat kegaduhan lagi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa perhatian siswa telah terpusat pada penjelasan guru yang menggunakan media gambar yang mengenai materi pelajaran dan pemberian metode pada siklus ini sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, siswa menjadi bersemangat dalam belajar, karena mereka sudah mengerti perintah dari guru, juga akan menjadi penilaian.

Berikut ini disajikan hasil dari lembar observasi terhadap aktivitas siswa pada saat tindakan siklus II.

Tabel 4.2 Observasi Siswa Pada Proses Pembelajaran siklus II

No.	Nama Siswa	Keaktifan				Perhatian				Disiplin				Penugasan				skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	IKS				√			√			√						√	13
2	MA			√				√					√			√		13
3	MW				√			√					√				√	15
4	ND		√				√						√			√		11
5	SM			√				√			√						√	12
6	NA			√					√				√			√		14
7	NI			√				√				√					√	13
8	MW				√				√			√					√	15
9	MJ			√					√				√	√				13

10	QN			√				√					√			√	14
11	MB			√				√			√					√	13
Jumlah skor		146															

Berdasarkan data hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa aspek keaktifan, aspek perhatian, aspek disiplin dan aspek penugasan siswa mulai mengalami peningkatan, aktivitas siswa mengalami peningkatan yakni dari presentase 66,47% menjadi 84% pada siklus II ini. Sebagaimana dapat dilihat hasil persentase observasi siswa di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase pelaksanaan} &= \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{146}{176} \times 100\% \\
 &= 84\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh pada siklus II yaitu 84% yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa sudah berada pada kategori baik dibanding siklus I pada kategori cukup. Hasil persentase ini telah memenuhi skor yang telah ditetapkan yaitu 70, sehingga dapat dinyatakan bahwa penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2) Analisis data hasil belajar

Pada siklus II ini nilai evaluasi belajar siswa meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus sebelumnya, rata-rata nilai siswa adalah 82 dengan ketuntasan 90% sebagaimana dapat dilihat dalam tabel daftar hasil belajar berikut ini:

Jumlah nilai semua siswa ($\sum x$) : 817

Jumlah siswa ($\sum N$) : 11

Jumlah yang tuntas belajar : 10

$$\begin{aligned}
 \text{Sehingga nilai rata-rata } \bar{X} &= \frac{\sum x}{\sum N} \\
 &= \frac{907}{11} \\
 &= 82
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai klasikal } KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} &= \frac{10}{11} \times 100\% \\ &= 90\% \end{aligned}$$

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus II kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil nilai siswa pada siklus ini sudah mencapai indikator keberhasilan, dapat dilihat pada nilai rata-rata kelas yang sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Adapun hasil refleksi pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan prosedur *talking stick* dengan baik.
- 2) Pembelajaran dengan metode *talking stick* telah berjalan sesuai rencana tindakan. Baik guru maupun siswa telah menjalankan pembelajaran sesuai dengan mekanisme metode *talking stick* sehingga pembelajaran berlangsung secara optimal.
- 3) Guru menjelaskan mengenai gambar kepada siswa dengan baik. Adanya tambahan media gambar juga menjadikan hasil belajar siswa menjadi meningkat dan siswa mudah memahami materi pembelajaran.
- 4) Pengalokasian waktu telah sesuai rencana tindakan sehingga seluruh waktu dapat dimanfaatkan secara optimal.
- 5) siswa yang bertanya pada siklus ini meningkat.
- 6) Guru telah menyimpulkan hasil pembelajaran diakhir pembelajaran.
- 7) Sikap antusias siswa dalam pembelajaran meningkat.
- 8) Guru dapat mengelola kelas dengan baik.
- 9) Perhatian guru kepada siswa dalam pembelajaran sudah merata.
- 10) Kemampuan guru membimbing siswa sudah baik.
- 11) Cara guru dalam mengkondisikan siswa yang kurang aktif sudah lebih baik.

Pembahasan

Berdasarkan dari pengamatan siklus I diperoleh data hasil pengamatan antara lain guru sudah menggunakan metode pembelajaran *talking stick* cukup baik, tetapi pengelolaan kelas belum optimal. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dan bimbingan kurang merata serta metode yang digunakan kurang optimal, sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam memahami dan menjawab pertanyaan yang ada. Akan tetapi pada saat diberi bacaan untuk melakukan pembelajaran menggunakan metode *talking stick* siswa berantusias dalam membaca bahkan perhatian siswa pun terpusat pada bacaan. Selain itu masih ada peserta didik yang melakukan

aktivitas-aktivitas diluar pembelajaran. Adapun data hasil belajar yang diperoleh pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Belajar Siklus I

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN
1	IKS	75	Tuntas
2	MA	67	Tidak tuntas
3	MW	82	Tuntas
4	ND	69	Tidak tuntas
5	SM	69	Tidak tuntas
6	NA	82	Tuntas
7	NI	80	Tuntas
8	MW	78	Tuntas
9	MJ	70	Tuntas
10	QN	85	Tuntas
11	MB	65	Tidak tuntas
Jumlah		817	

Tabel 4.4 Frekuensi Ketuntasan Belajar Siklus I

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	Si siswa yang memperoleh nilai KKM (70 ke atas)	7 orang siswa	63 %	Tuntas

2.	Siswa yang belum memperoleh nilai KKM (70 ke bawah)	4 orang siswa	36 %	Tidak tuntas
Jumlah		11 orang siswa	99%	

Berdasarkan hasil belajar siklus I dapat disimpulkan perolehan hasil belajar sebanyak 7 orang siswa yang tuntas dengan persentase 63%, dan sebanyak 4 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentase 36%.

Hasil belajar siswa pada siklus I terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan nilai klasikal sebelum dilakukan tindakan siklus I, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus I nilai rata-rata evaluasi adalah 74.27 dengan ketuntasan belajar 63% dengan demikian, perlu dilanjutkan siklus II agar hasil belajar siswa dapat diharapkan meningkat. Pada siklus II berdasarkan refleksi siklus I, pelaksanaan tindakan oleh guru sudah baik, guru mampu membangun semangat siswa dalam membimbing siswa menjawab pertanyaan.

Siswa juga tidak melakukan aktivitas-aktivitas diluar pembelajaran karena pembelajaran di siklus ini guru menjelaskan menggunakan media gambar mengenai materi peristiwa kebangsaan masa penjajahan, siswa dituntut untuk menjawab pertanyaan, dan ketika siswa menjawab pertanyaan diharapkan siswa untuk mengulang jawaban dari temannya dan diharapkan dapat memberikan keterangan salah atau benar, sehingga mereka bersemangat dalam menjawab pertanyaan karena akan masuk dalam penilaian. Hal ini menyebabkan konsentrasi siswa terpusat pada materi sehingga mereka dapat memahami materi dan dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

Adapun perolehan hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Hasil Belajar Siklus II

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN
1	IKS	82	Tuntas
2	MA	78	Tuntas
3	MW	90	Tuntas

4	ND	79	Tuntas
5	SM	80	Tuntas
6	NA	85	Tuntas
7	NI	88	Tuntas
8	MW	84	Tuntas
9	MJ	82	Tuntas
10	QN	90	Tuntas
11	MB	69	Tidak tuntas
Jumlah		907	

Tabel 4.6 Frekuensi Ketuntasan Belajar Siklus II

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	Siswa yang memperoleh nilai KKM (70 ke atas)	10 orang siswa	90%	Tuntas
2.	Siswa yang belum memperoleh nilai KKM (70 ke bawah)	1 orang siswa	9 %	Tidak tuntas
Jumlah		11 orang siswa	99%	

Berdasarkan hasil belajar siklus I dapat disimpulkan perolehan hasil belajar sebanyak 7 orang siswa yang tuntas dengan persentase 63%, dan sebanyak 4 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentase 36%.

Siklus II ini hasil belajar siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I nilai rata-rata evaluasi siswa adalah 74.27 dengan ketuntasan belajar 63%, setelah diberikan tindakan pada siklus II nilai rata-rata evaluasi siswa adalah 82 dengan ketuntasan nilai 90%. Sehingga terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II, hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80\%$). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga siklus II dirasa cukup, tanpa harus dilanjutkan siklus III, hal ini berarti dengan penerapan metode *talking stick* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V tema peristiwa dalam kehidupan subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan materi teks narasi sejarah di UPT SD Negeri 18 Binamu Kabupaten Jeneponto. mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Penelitian

Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II
Hasil Belajar	74,27	82
Ketuntasan Belajar	63%	90%

Pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan ketuntasan belajar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran, dikarenakan siswa belum berkonsentrasi penuh dalam pembelajaran sehingga pemahaman siswa pada materi pelajaran masih perlu ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan dan ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU, ASEAN Eng selaku rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Ir. H. Darmawang., M.Kes., IPM selaku Ketua Prodi PPG Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi PPG Universitas Negeri Makassar yang telah membimbing penulis dan membagikan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan.
4. Syahriah Sidjaya, S.Pd., selaku kepala sekolah beserta jajarannya di UPT SD Negeri 18 Binamu sebagai penanggung jawab di sekolah.

5. Seluruh Siswa dan Siswa UPT SD Negeri 18 Binamu atas partisipasi dan perhatiannya dalam mengikuti pelajaran.
6. Keluarga besar saya tanpa terkecuali yang telah memberikan dukungan, perhatian, do'a dan kasih sayang kepada penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Negeri Makassar yang senantiasa memberikan motivasi, inspirasi, bantuan dan segala kebbaikannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Pembelajaran dengan metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di UPT SD Negeri 18 Binamu Kabupaten Jeneponto., sebelum diterapkan metode *talking stick* mempunyai ketuntasan klasikal 40%. Setelah diterapkan metode pembelajaran *talking stick* rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 74,27 dengan ketuntasan klasikal sebesar 63% pada siklus I, dan mendapatkan rata-rata hasil belajar 82 dengan ketuntasan klasikal sebesar 90% pada siklus II. Dengan demikian hipotesis tindakan yang digunakan dalam penelitian ini yang berbunyi:”Jika metode *talking stick* diterapkan, maka hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V UPT SD Negeri 18 Binamu Kabupaten Jeneponto. meningkat” dinyatakan diterima.

Saran

Adapun saran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis dalam pembelajaran berbeda.
2. Guru hendaknya lebih sering melatih dan memanfaatkan keaktifan siswa dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan suatu pembelajaran yang tidak monoton dan siswa dapat berpartisipasi aktif dan jangan ragu ketika berdiskusi atau melakukan kegiatan sumbang saran dengan kelompoknya.
3. Guru kelas hendaknya dapat menerapkan metode pembelajaran *kooperatif* tipe *talking stick* ini, karena mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakatra: Prenadamedia Group, 2016), 5-6.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistic Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.43.
- Aprilianti, F., & Utami, S. Penerapan Model *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(11).
- Apri, D. S., & Widharyanto, B. , dkk. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD*. Bekasi: Media Maxima.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian SuatuPendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Citra.
- Arif Tiro, 2008. *Analisis Data Kuantitatif untuk Riset Bisnis*. Penerbit Mandar Maju, Jakarta.
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Ayu Setiani, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas II SD Negeri 84 Kota Bengkulu”. (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), 27.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta:Depdiknas.
- Emzir, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- H. Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2016), 21.
- H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Cv Budu Utama, 2017), 175-180.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 7-8.
- Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik (Statistik Deskriptif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.72.
- Iyan Hayani, *Metode Pembelajaran Abad 21*, (Banten: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019), 22.
- Janawi, *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak Ikapi, 2013),69-70.
- Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif*, (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya: Edu Publisir, 2018), 13.
- Lina Purnama Sari, “Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Dalam penigkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 54 Tahija Banda Aceh Tahun 2019”, SkripsiUniversitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, Tahun 2019.
- Manuaba, I. B. N., Kusmariyatni, N., & Wibawa, I. M. C. (2014). Pengaruh Metode *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- M. Ngalim Purwanto, Djeniah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pt Rosda Jayaputra, 1997), 19.
- Mohammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Menigkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 120.
- Nining Marianigsih, Mistina Hidayati, *Teori dan Praktik Berbasis Model Dan Metode Pembelajaran Menerangkan Inovasi Pembelajaran DI Kelas-Kelas Inspiratif*, (Surakarta: Cv Kekata Group, 2018), 103-104.

- Nining Mariyaningsih, *Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas Inspiratif*, (Surakarta: Cv Kekata Group, 2018), 104-105.
- Noviasari, W. (2017). *Penggunaan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI SD Negeri Bumi Rahayu Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Novitasari, R. P. (2021). *Implementasi Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Min 6 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Pertiwi, A. (2014). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Di Kelas V Sd Negeri 107415 Tanjung Sari Batang Kuis Ta 2013/2014* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Pt Gelora Aksara Pratama: Erlangga, 2011), 118.
- Rumiyati. (2021). *Talking Stick Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management.
- Sary, Yessy Nur Endah. (2018). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Sinta Diana Martaulina, *Bahasa Indonesia Terapan*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), 9.
- Sitti Aminah, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Banda Aceh: Lembaga Kita, 2020, 1.
- Siti Nurjanah, “*Pengaruh Implementasi Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih DI Mts Ungulan Ibnu Husain Surabaya*”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 14.
- Sugiyono(2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarna Surapranata, *Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 53
- Triwiyanto, Teguh. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tukiran Taniredja Etall, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 108.